

ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI KECAMATAN KOTA DEPOK – 2020



kerjasama



Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok



IPB University
— Bogor Indonesia —

Departemen Statistika - FMIPA
Institut Pertanian Bogor

Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok 2020

Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok 2020

Ukuran Buku / <i>Book Size</i>	: 28 Cm × 21.5 Cm
Jumlah halaman / <i>Total size</i>	: 43 halaman / 43 <i>page</i>
Naskah / <i>Manuscript</i>	: Fakultas Matematika dan IPA, IPB University
Gambar kulit dan Seting / <i>Cover design and Setting</i>	: Fakultas Matematika dan IPA, IPB University
Diterbitkan oleh / <i>Published by</i>	: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok
Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya <i>May be cited with the reference to the sources</i>	

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 dapat diterbitkan. Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 ini menggambarkan ketimpangan pendapatan penduduk yang terjadi di Kota Depok. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan disparitas ekonomi dan kecemburuan sosial yang lebar dan tajam, dan jika tidak dikelola dengan baik, maka bisa menimbulkan berbagai masalah.

Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik masyarakat maupun institusi pemerintah dan swasta. Kepada Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor yang sudah banyak membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 disampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Desember 2020
Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok,

Dr. Ir. Sidik Mulyono, M.Eng
NIP. 19670124 198602 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Pembangunan ekonomi menjadi pusat perhatian dalam melihat kemajuan suatu wilayah karena dipandang berhubungan dengan kemampuan pemenuhan hajat hidup masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan baru bisa dikatakan berhasil jika dampaknya dirasakan secara merata oleh pertumbuhan ekonomi seluruh lapisan penduduk. Ketimpangan pendapatan antar penduduk memang sangat sulit dihindari, namun ketimpangan yang terjadi harus bisa dikontrol sehingga tidak menimbulkan masalah sosial ekonomi di masyarakat yang disebabkan oleh kecemburuan sosial. Buku Analisis Ketimpangan Ekonomi Kecamatan Kota Depok 2020 ini dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran bagaimana ketimpangan pendapatan yang terjadi di kecamatan-kecamatan di Kota Depok.

Kami berterima kasih kepada Pemerintah Kota Depok, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika yang memberikan kepercayaan kepada Departemen Statistika - FMIPA, Institut Pertanian Bogor, untuk bekerjasama menyusun buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak lain, khususnya Badan Pusat Statistik yang menjadi sumber data utama.

Atas nama Departemen Statistika - FMIPA IPB, kami menghaturkan permohonan maaf apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan pembangunan secara umum di Kota Depok.

Wassalamu alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Bogor, Desember 2020
Ketua Departemen Statistika
FMIPA - Institut Pertanian Bogor

Dr. Anang Kurnia

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan.....	2
1.3. Sumber Data.....	2
BAB II	3
METODOLOGI.....	3
2.1. Ketimpangan Ekonomi.....	3
2.1.1. Pengukuran Ketimpangan Ekonomi	6
2.1.2. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia.....	11
BAB III.....	14
KETIMPANGAN KECAMATAN KOTA DEPOK	14
3.1. Ketimpangan Kota Depok tahun 2020.....	14
3.2. Ketimpangan Kecamatan Sawangan tahun 2020.....	16
3.3. Ketimpangan Kecamatan Bojongsari tahun 2020.....	18
3.4. Ketimpangan Kecamatan Pancoran Mas tahun 2020	20
3.5. Ketimpangan Kecamatan Cipayung tahun 2020.....	22
3.6. Ketimpangan Kecamatan Sukma Jaya tahun 2020	24
3.7. Ketimpangan Kecamatan Cilodong tahun 2020	26

3.8. Ketimpangan Kecamatan Cimanggis tahun 2020	28
3.9. Ketimpangan Kecamatan Tapos tahun 2020	30
3.10. Ketimpangan Kecamatan Beji tahun 2020	32
3.11. Ketimpangan Kecamatan Limo tahun 2020	34
3.12. Ketimpangan Kecamatan Cinere tahun 2020	36
3.13. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2020 ...	38
BAB V	41
KESIMPULAN	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kota Depok	14
Tabel 2. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2020	16
Tabel 3. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Sawangan	17
Tabel 4. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sawangan 2020	18
Tabel 5. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Bojongsari	19
Tabel 6. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Bojongsari 2020	20
Tabel 7. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Pancoran Mas	20
Tabel 8. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Pancoran Mas 2020	22
Tabel 9. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Cipayung	23
Tabel 10. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cipayung 2020	24
Tabel 11. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Sukma Jaya	25
Tabel 12. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sukma Jaya 2020	26
Tabel 13. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Cilodong	27
Tabel 14. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cilodong 2020	28
Tabel 15. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Cimanggis	29
Tabel 16. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cimanggis 2020	30
Tabel 17. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Tapos	31

Tabel 18. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Tapos 2020	32
Tabel 19. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Beji.....	33
Tabel 20. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Beji 2020	34
Tabel 21. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Limo.....	35
Tabel 22. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Limo 2020	36
Tabel 23. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Cinere.....	37
Tabel 24. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cinere 2020	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Inverted U-curve atau dikenal dengan Kurva Kuznet	3
Gambar 2. Kurva Lorenz	7
Gambar 3. Kondisi Ketimpangan Pendapatan berdasarkan Kurva Lorenz	8
Gambar 4. Konsep perhitungan Koefisien Gini dan kaitannya dengan Kurva Lorenz	10
Gambar 5. Kurva Lorenz Kota Depok 2020	15
Gambar 6. Kurva Lorenz Kecamatan Sawangan 2020	17
Gambar 7. Kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari 2020	19
Gambar 8. Kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas 2020	21
Gambar 9. Kurva Lorenz Kecamatan Cipayung 2020	23
Gambar 10. Kurva Lorenz Kecamatan Sukma Jaya 2020	25
Gambar 11. Kurva Lorenz Kecamatan Cilodong 2020	27
Gambar 12. Kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis 2020	29
Gambar 13. Kurva Lorenz Kecamatan Tapos 2020	31
Gambar 14. Kurva Lorenz Kecamatan Beji 2020	33
Gambar 15. Kurva Lorenz Kecamatan Limo 2020	35
Gambar 16. Kurva Lorenz Kecamatan Cinere 2020	37
Gambar 17. Nilai Gini Ratio Kecamatan Kota Depok 2020	39
Gambar 18. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok 2020	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi. Pengukuran kinerja pembangunan daerah umumnya menggunakan laju pertumbuhan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan perkapita penduduk di daerah tersebut.

Namun seringkali peningkatan pendapatan perkapita penduduk tersebut tidak diikuti dengan pemerataan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata seringkali menyebabkan bertambah lebarnya ketimpangan antar golongan masyarakat dan kesenjangan atau ketimpangan antar daerah. Ketimpangan yang makin tinggi antar golongan dan antar wilayah ini dapat berpotensi memunculkan masalah kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah dan disparitas ekonomi yang makin lebar dan tajam.

Untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan suatu daerah dapat digunakan beberapa indikator, diantaranya Indeks Gini Rasio dan Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia. Indikator-indikator ketimpangan pendapatan tersebut selain digunakan untuk melihat kondisi kesenjangan di suatu daerah, juga dapat digunakan untuk melihat apakah hasil pembangunan sudah dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Semakin tinggi tingkat ketimpangan, akan menunjukkan belum meratanya hasil pembangunan, dan tentunya hal tersebut akan berdampak pada timbulnya kecemburuan sosial dan rawan akan munculnya konflik dalam masyarakat.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kota Depok selama periode 2011-2019 adalah 7.04. Nilai tersebut secara makro dapat dikatakan cukup berhasil menggerakkan roda perekonomian dan memiliki struktur perekonomian yang kuat. Namun dengan adanya pandemik Covid-19 yang sudah berlangsung sejak Maret 2020, pemerintah Kota Depok perlu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi tersebut untuk melihat apakah kesejahteraan masyarakat

meningkat/menurun, apakah ketimpangan antar golongan masyarakat meningkat/menurun pada tahun 2020 ini, serta apakah ketimpangan antar wilayah meningkat/menurun pada tahun 2020 ini. Untuk melihat hal tersebut tentunya diperlukan alat untuk mengukur ketimpangan tersebut diantaranya dengan menggunakan gini ratio dan Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia.

1.2. Tujuan

Penyusunan analisa ketimpangan ekonomi kecamatan Kota Depok tahun 2020 bertujuan untuk menyajikan gambaran sejauh mana dampak pembangunan yang dilaksanakan terhadap pemerataan pendapatan masyarakat di Kota Depok. Analisis kondisi ketimpangan ekonomi kecamatan Kota Depok tahun 2020 dilakukan dengan menggunakan pendekatan gini ratio dan ukuran ketimpangan menurut Bank Dunia, sehingga akan diperoleh::

- 1). Nilai Indeks Gini Ratio Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 beserta kategorinya;
- 2). Ukuran Ketimpangan menurut Bank Dunia Kecamatan Kota Depok Tahun 2020 beserta kategorinya;
- 3). Analisis mengenai hasil yang ada.

Indeks ketimpangan kecamatan Kota Depok Tahun 2020 akan memberikan gambaran proporsi tingkat pendapatan yang dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan daerah secara umum serta sebagai bahan evaluasi pembangunan daerah.

1.3. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam perhitungan indeks ketimpangan kecamatan Kota Depok tahun 2020 adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019 khususnya data KOR (data dasar), PDRB Kota Depok 2019, dan Data Jumlah Penduduk Kota Depok 2020. Sumber data tersebut berasal dari publikasi yang diterbitkan oleh BPS Kota Depok dan BPS Pusat.

BAB II

METODOLOGI

2.1. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak negara, khususnya negara berkembang. Di dalam bukunya, Todaro dan Smith (2012) menyoroti tentang keberhasilan negara-negara di dunia dalam meningkatkan kondisi ekonominya yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Namun demikian, kondisi tersebut masih menyisakan permasalahan terkait kesejahteraan masyarakat, yakni kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Kemampuan negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang ideal tidak serta merta akan menghilangkan kemiskinan di negara tersebut. Selain itu, peningkatan kondisi perekonomian sebuah negara belum tentu dirasakan secara merata oleh semua masyarakat. Kondisi inilah yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan ketimpangan ekonomi.

Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi dapat dijelaskan secara umum dengan kurva Kuznet atau yang juga umum dikenal dengan *inverted U-curve*. Pada tahun 1950-an, Simon Kuznet mengamati perkembangan dan transformasi ekonomi negara-negara di dunia, mulai dari negara yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian primer di daerah pedesaan, hingga



Gambar 1. Inverted U-curve atau dikenal dengan Kurva Kuznet

menjadi sebuah negara yang perekonomiannya ditopang oleh industri di perkotaan. Atas dasar dinamika tersebut, Simon Kuznet merumuskan sebuah hipotesa yang sangat terkenal, dimana seiring dengan perkembangan perekonomian sebuah negara, maka kekuatan pasar akan mendorong terciptanya peningkatan ketimpangan pendapatan di masyarakat dan selanjutnya ketimpangan pendapatan tersebut akan menurun ketika tingkat pendapatan tertentu telah dicapai.

Para ekonom sepakat bahwa ketimpangan pendapatan umum ditemukan di setiap negara, namun yang perlu menjadi perhatian utama bagi pemangku kebijakan adalah adanya *extreme income inequality*. Todaro dan Smith (2012) menyatakan bahwa terdapat paling tidak 3 (tiga) alasan mengapa *extreme income inequality* merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan oleh setiap negara. Alasan pertama adalah adanya indikasi ekonomi yang tidak efisien ketika terdapat kondisi *extreme income inequality* pada sebuah negara. Ekonomi yang tidak efisien muncul ketika adanya ketimpangan pendapatan yang semakin besar akan mengakibatkan persentase penduduk yang terkategori *bankable* akan semakin kecil. Akibatnya, sebagian besar penduduk di negara tersebut tidak akan memiliki akses kredit ke perbankan, yang selanjutnya akan mengurangi kemampuan masyarakat di negara tersebut untuk meningkatkan pendidikannya atau memperluas usahanya.

Alasan kedua yang menjadikan permasalahan *extreme income inequality* merupakan hal yang sangat penting adalah terkait dengan stabilitas sosial dan solidaritas. Kelompok orang yang kaya akan menggunakan kuasanya untuk mempengaruhi kebijakan ekonomi yang akan menguntungkan dan memperkaya dirinya sendiri. Kondisi tersebut akan mendorong munculnya *rent seeking behavior, excessive lobbying*, sampai dengan permasalahan korupsi. Pada akhirnya yang akan sangat dirugikan adalah kelompok masyarakat miskin, dimana sulit sekali bagi mereka untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya.

Extreme income inequality mencerminkan adanya ketidakadilan. Seorang philosopher John Rawls mengilustrasikan konsep ketidakadilan tersebut dengan menggunakan sebuah *thought experiment*. Setiap manusia tidak dapat memilih untuk dilahirkan di keluarga tertentu. Ketika ketimpangan pendapatan sangat besar, maka terdapat peluang, seorang manusia dilahirkan di keluarga yang kaya raya, dan

dapat juga seorang manusia dilahirkan di keluarga yang sangat miskin. Ketidakpastian tersebut disebutkan Rawls sebagai kondisi “*veil of ignorance*”. Sebuah survey yang dia lakukan menunjukkan bahwa preferensi dari sebagian besar orang adalah adanya ketimpangan pendapatan yang kecil, sehingga kondisi ketidakpastian yang dijelaskan sebelumnya tidak terjadi.

Ketimpangan ekonomi tidak selalu terkait dengan perbedaan pendapatan antara rumah tangga, namun juga ketimpangan pendapatan antar wilayah. Wilayah yang dimaksud dapat berarti di setiap level, baik itu antar negara, antar provinsi, antar kabupaten, hingga unit terkecil, seperti misalnya antar desa (kelurahan). Ketimpangan ekonomi antar wilayah dapat disebabkan oleh banyak aspek, diantaranya adalah adanya perbedaan sumberdaya alam yang dimiliki, kondisi geografis, dan juga kondisi demografi. Terdapat wilayah yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, seperti minyak bumi, batubara, dan lain-lain, yang membuat wilayah tersebut menjadi relatif lebih kaya dibandingkan daerah lainnya yang miskin akan sumber daya alam. Kondisi tersebut tentu akan berdampak pada pembangunan di wilayah yang bersangkutan, dan muncul perbedaan atau gap yang besar antara daerah yang maju dengan daerah yang terbelakang (Kuncoro, 2006).

Hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi sebuah negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah di negara tersebut, dapat dijelaskan dengan konsep *inverted U-curve*, sebagaimana yang telah dijelaskan pada konsep kurva Kuznet. North (1955) merumuskan hipotesa neo klasik, dimana dikatakan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah akan memiliki kecenderungan yang terus meningkat pada awal tahapan pembangunan sebuah negara. Namun demikian, setelah mencapai titik puncaknya, ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut lambat laun akan mengecil seiring dengan peningkatan perekonomian di negara tersebut.

Ketimpangan ekonomi antar wilayah, atau dapat juga disebut dengan *spatial economic inequality* juga menjadi fokus dari Gunnar Myrdal yang mengeluarkan teori Myrdal pada tahun 1957. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Myrdal (1957), pertumbuhan ekonomi regional (antar wilayah) akan sangat tergantung pada kekuatan dari *spread effect* dan *backwash effect*. *Spread effect* adalah dampak

positif yang timbul akibat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah ke wilayah sekitarnya. Dampak positif yang dimaksud dapat berupa aliran investasi ke wilayah sekitarnya, transfer teknologi, dan lain-lain. Sementara itu, terdapat juga *backwash effect* yang merepresentasikan dampak negatif pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ke wilayah sekitarnya. Dampak negatif yang dimaksud dapat berupa aliran migrasi tenaga kerja ke wilayah yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang mana akan mengurangi input pada wilayah sekitarnya guna mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah yang sedang tumbuh.

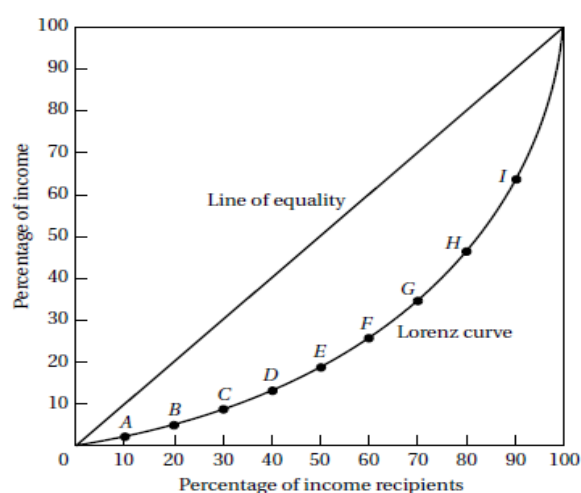
Myrdal (1957) menekankan bahwa ketika *backwash effect* menjadi sangat dominan, maka pertumbuhan ekonomi pada wilayah kaya akan semakin cepat dan membuat superioritas wilayah tersebut semakin kuat. Sementara itu, wilayah sekitarnya akan semakin tertinggal dikarenakan semua sumberdaya yang dimilikinya telah diserap oleh wilayah yang maju. Myrdal (1957) juga menekankan bahwa adanya perdagangan bebas antara wilayah akan sangat menguntungkan bagi wilayah yang maju, yang memiliki keunggulan kompetitif, baik itu terkait dengan sumber daya alam, maupun pangsa pasar yang besar (sebagai akibat adanya migrasi). Pada kondisi tersebut, maka intervensi pemerintah menjadi hal yang krusial, untuk menjamin keseimbangan antara wilayah yang maju dengan wilayah sekitarnya.

2.1.1. Pengukuran Ketimpangan Ekonomi

Merujuk pada Todaro dan Smith (2012), ukuran ketimpangan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yakni *size distribution of income* dan *functional distribution of income*. *Size distribution of income* merupakan suatu ukuran yang hanya terpusat kepada besaran *income* yang diterima oleh masyarakat, tanpa menghiraukan bagaimana cara masyarakat mendapatkan *income* tersebut. Dengan demikian, selama besaran yang diterima oleh dua atau lebih rumah tangga adalah sama, meskipun rumah tangga yang satu mendapatkan *income*-nya dari keuntungan sewa modal, sedangkan yang lainnya mendapatkan *income* dari upah bekerja, maka kelompok rumah tangga tersebut dikategorikan dalam kelompok yang sama. Secara umum, kelompok rumah tangga dibagi kedalam kuartil, desil, atau persentil.

Sebagai contoh dapat digunakan ilustrasi dengan menggunakan asumsi sebuah negara dengan 20 rumah tangga. Masing-masing rumah tangga memiliki pendapatan dengan besaran yang berbeda, lalu peneliti dapat mengurutkan kedua puluh rumah tangga tersebut mulai dari *income* paling rendah sampai dengan *income* paling tinggi. Lalu selanjutnya, dapat dibagi berdasarkan desil (dibagi menjadi 10 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri atas 2 rumah tangga). Salah satu ukuran ketimpangan ekonomi yang umum digunakan adalah ratio pendapatan yang diterima oleh 20 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi dengan 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah. Rasio tersebut juga dikenal dengan rasio Kuznet yang dapat menunjukkan ketimpangan pendapatan antara kelompok rumah tangga dengan pendapatan tertinggi dengan kelompok rumah tangga dengan pendapatan terendah.

Ukuran ketimpangan ekonomi lain yang juga umum digunakan adalah kurva Lorenz. Secara teknis, kurva Lorenz menunjukkan hubungan antara besar persentase pendapatan terhadap persentase rumah tangga yang menerimanya. Persentase rumah tangga yang menerima pendapatan ditempatkan pada sumbu horizontal (secara kumulatif) dan persentase pendapatan diletakkan pada sumbu vertikal. Secara visual, bentuk dari kurva Lorenz ditunjukkan pada Gambar 2.2. Jika kita kaitkan dengan rasio Kuznet yang dipaparkan sebelumnya, maka 40 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah ditunjukkan oleh titik D, sedangkan 20



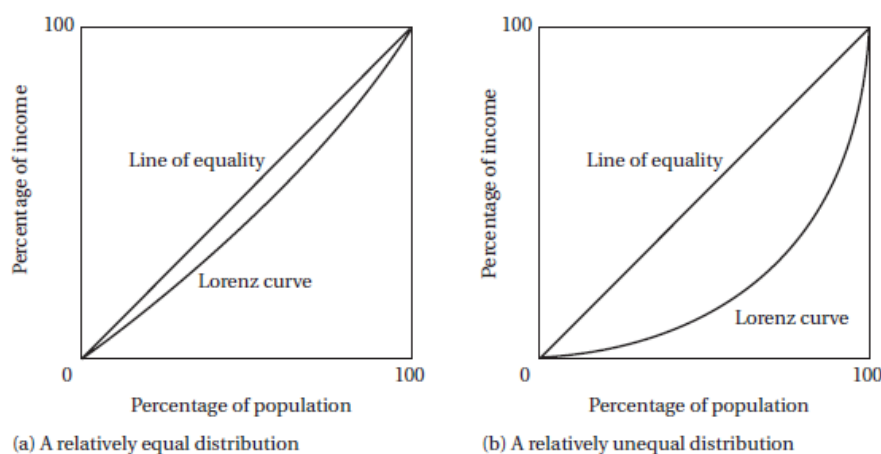
Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 2. Kurva Lorenz

persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi ditunjukkan oleh titik H. Jika kita gunakan satu titik, yakni titik C, maka dapat ditunjukkan bahwa 30 persen dari populasi di wilayah tersebut hanya menerima 10 persen dari total pendapatan wilayah secara keseluruhan.

Jika kita perhatikan secara lebih seksama, maka terdapat garis 45 derajat yang disebut juga dengan *line of equality*. Titik-titik yang berada pada garis 45 derajat tersebut menunjukkan bahwa persentase *income* yang diterima akan sama dengan persentase jumlah rumah tangga yang menerimanya. Atau dengan kata lain, merepresentasikan kondisi *perfect equality* pada wilayah yang dianalisa. Sementara itu, kurva Lorenz menunjukkan kondisi aktual yang terjadi. Gap atau senjang antara *line of equality* dan kurva Lorenz secara langsung menunjukkan ketimpangan pendapatan yang terjadi pada wilayah yang dianalisa. Semakin jauh gap antara kurva Lorenz dengan garis 45 derajat menunjukkan semakin timpangnya pendapatan pada wilayah yang dianalisa. Sebaliknya, jika gap antara kurva Lorenz dengan garis 45 derajat semakin kecil maka menunjukkan semakin baiknya kondisi ketimpakan pendapatan di wilayah yang dianalisa.

Untuk mengkuantifikasi ukuran ketimpangan yang disajikan pada kurva Lorenz, dikembangkan sebuah ukuran yang paling umum dipakai dalam analisa ketimpangan ekonomi, yakni koefisien Gini. Secara teknis, koefisien gini diukur dengan membandingkan luasan area gap yang terbentuk (wilayah A) dengan total

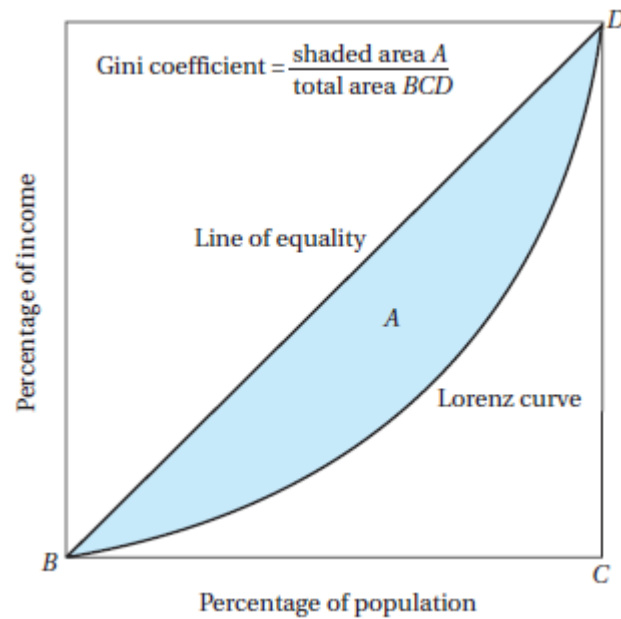


Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 3. Kondisi Ketimpangan Pendapatan berdasarkan Kurva Lorenz

area segitiga (BCD). Jika kita bandingkan Gambar 2.4 dengan Gambar 2.3 maka dapat dengan mudah kita turunkan hubungan antara kurva Lorenz dengan koefisien gini. Ketika ketimpangan pendapatan rendah, maka akan direpresentasikan dengan bentuk kurva Lorenz seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3(a). Jika dihitung dengan menggunakan formula dan konsep yang ditunjukkan pada Gambar 4, maka akan didapatkan nilai koefisien gini yang kecil (mendekati nol). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien gini yang kecil menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang rendah, dan sebaliknya nilai koefisien gini yang besar (mendekati 1) menunjukkan kondisi tingkat ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang parah.

Koefisien gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan atau ekonomi yang telah memenuhi 4 (empat) karakter indikator yang ideal, yakni *anonymity*, *scale independence*, *population independence*, dan *transfer principle*. Karakter *anonymity* menunjukkan bahwa ukuran koefisien gini tidak tergantung kepada siapa yang menerima pendapatan yang paling tinggi. *Scale independence* dari koefisien gini menunjukkan bahwa ukuran yang dihasilkan tidak akan tergantung kepada ukuran atau besar kecilnya ekonomi yang dianalisa, atau bagaimana cara peneliti mengukur *income*. Karakter *population independence* menunjukkan bahwa ukuran yang dihasilkan tidak akan tergantung pada jumlah populasi yang dianalisa. Karakter yang terakhir, yakni *transfer principle*, menunjukkan bahwa koefisien gini telah memenuhi kaidah transfer, dimana jika dilakukan redistribusi pendapatan, dimana sebagian pendapatan yang diterima orang kaya dialihkan kepada rumah tangga yang miskin, maka ukuran koefisien gini yang baru akan menunjukkan hasil dimana ketimpangan ekonomi yang terjadi akan lebih baik (kecil) dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya redistribusi pendapatan.



Sumber: Todaro dan Smith (2012)

Gambar 4. Konsep perhitungan Koefisien Gini dan kaitannya dengan Kurva Lorenz

Konsep pengukuran ketimpangan ekonomi yang kedua adalah *functional distribution of income*. Berbeda dengan sebelumnya, konsep pengukuran yang didasarkan pada *functional distribution of income*, memfokuskan pada bagaimana rumah tangga mendapatkan *income*-nya, apakah didapatkan dari upah, pendapatan sewa, pendapatan bunga, atau profit. Dalam perkembangannya pendekatan pengukuran tersebut tidak banyak digunakan dikarenakan kelemahannya dalam memasukkan pengaruh dari *non-market forces* (serikat buruh) terhadap *factor price* (upah) yang digunakan.

Adapun rumus umum koefisien Gini adalah sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n [fp_i(Fc_i + Fc_{i-1})]$$

dimana

GR : Koefisien Gini

fp_i : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

Fc_i : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

Fc_{i-1} : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-(i-1)

Nilai koefisien *Gini Ratio* berkisar antara 0 dan 1, adapun kategorinya adalah sebagai berikut:

$GR < 0,3$: ketimpangan rendah

$0,3 \leq GR \leq 0,5$: ketimpangan sedang

$GR > 0,5$: ketimpangan tinggi

2.1.2. Ukuran Ketimpangan Menurut Bank Dunia

Indikator yang mencerminkan ketimpangan ekonomi atau pendapatan dari suatu negara yang dipublikasikan oleh Bank Dunia digabungkan dengan indikator kemiskinan, yang termasuk kedalam kelompok data “Poverty and Equity”. Di dalam kelompok tersebut terdapat 64 indikator yang terkait dengan kemiskinan dan ketimpangan yang dipublikasikan oleh Bank Dunia. Keseluruhan indikator yang dimaksud dapat berupa indikator yang sama namun dihitung pada level negara, pedesaan dan perkotaan. Dengan demikian, satu indikator tertentu (misal jumlah orang miskin) dapat disajikan menjadi beberapa indikator, berdasarkan lokasi (negara, desa, kota), berdasarkan definisi miskin yang digunakan (\$1.9 per hari, \$3.2 per hari, \$5.5 per hari), dan sebagainya.

Terkait dengan ketimpangan ekonomi, data yang dipublikasikan oleh Bank Dunia pada kelompok data “Poverty and Equity” dapat dilihat pada beberapa indikator. Indikator yang dimaksud diantaranya adalah *Gini index*, *income share held by fourth 20%*, *income share held by highest 10%*, *income share held by highest 20%*, *income share held by lowest 10%*, *income share held by lowest 20%*, *income share held by second 20%*, dan *income share held by third 20%*.

Bank Dunia juga memiliki sebuah *data sharing platform* khusus yang menganalisa tentang *income inequality* di kawasan Amerika Latin dan Karibia yakni LAC Equity Lab. Platform tersebut menyajikan data yang sangat komprehensif untuk memahami kemiskinan dan ketimpangan ekonomi pada kawasan Amerika Latin dan Karibia. Terdapat 4 (empat) indikator yang umum disajikan, yakni terkait dengan *income distribution*, *inequality trends*, *composition by quintile* dan *urban/rural inequality*.

Secara lebih spesifik, LAC Equity Lab menyajikan perkembangan data untuk 4 (empat) indikator ketimpangan ekonomi atau pendapatan. Indikator yang pertama adalah koefisien Gini yang diturunkan dari kurva Lorenz dengan konsep dan mekanisme teknis sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Indikator kedua yang disajikan adalah *decile dispersion ratio*, yang merupakan indikator sederhana dari ketimpangan, yang merepresentasikan rasio dari pendapatan (atau pengeluaran) rata-rata dari 10 persen rumah tangga dengan pendapatan tertinggi (persentil 90) dengan 10 persen rumah tangga dengan pendapatan terendah (persentil 10). Indikator ini sangat sederhana dan cukup informatif, namun menghiraukan distribusi *income* dari rumah tangga yang dianalisa.

Indikator ketiga yang disajikan adalah *Generalized Entropy (GE) measure*. *Generalized entropy measure* yang dapat digunakan adalah *Theil Index* dan *mean log deviation*. Nilai dari GE bervariasi antara 0 sampai dengan tak hingga, dimana nilai GE sama dengan nol menunjukkan distribusi pendapatan yang merata, sedangkan nilai GE yang besar merepresentasikan kondisi ketimpangan yang semakin tinggi. Dalam dashboard yang disediakan Bank Dunia, terdapat variasi ukuran GE yang dipublikasikan, seperti GE (0), GE(1), dan GE(2).

Indikator keempat yang dipublikasikan pada LAC Equity Lab adalah Atkinson's Inequality Measures. Indikator ini merupakan ukuran ketimpangan yang dikembangkan oleh Atkinson (1970) dimana memiliki parameter bobot e yang mengukur seberapa jauh dari *inequality*. Seiring dengan peningkatan bobot e maka indikator yang dihasilkan akan semakin sensitif dengan transfer pada sisi kanan dari distribusi dan tidak sensitif terhadap transfer pada titik puncak.

Secara praktis identifikasi ketimpangan pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia adalah dengan mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan. Kemudian berdasarkan kriteria ini, ketimpangan pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$YD_4 = Q_{i-1} - \frac{40 - P_i}{P_i - P_{i-1}} \times q_i$$

dimana

YD_4 : Persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk lapisan bawah

Q_{i-1} : Persentase kumulatif pendapatan ke $i - 1$

P_i : Persentase kumulatif penduduk ke i

q_i : Persentase pendapatan ke i

Kategori ketimpangan pendapatan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia adalah sebagai berikut:

- a. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi;
- b. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12-17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan sedang/menengah;
- c. Jika proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17 persen, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan rendah.

BAB III

KETIMPANGAN KECAMATAN KOTA DEPOK

3.1. Ketimpangan Kota Depok tahun 2020

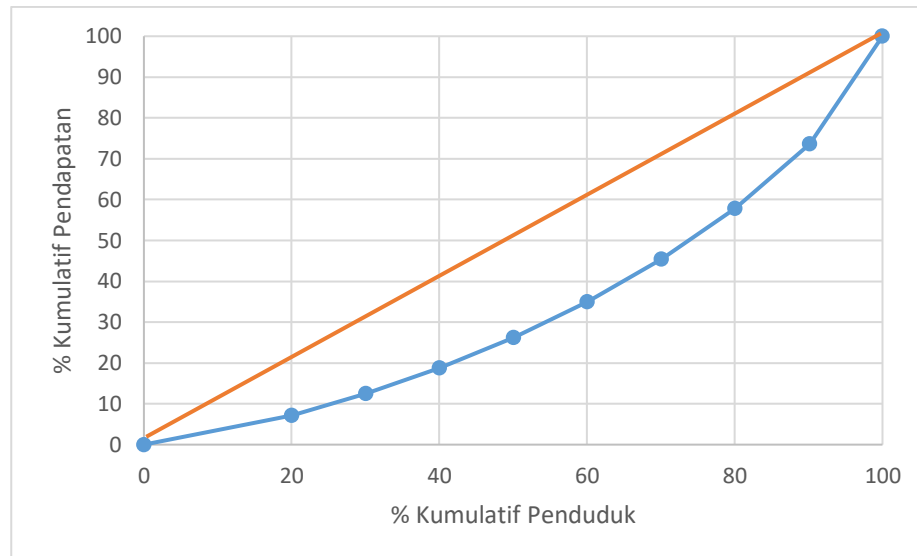
Jumlah penduduk kota Depok pada tahun 2020 tercatat sebesar 2.484.186 jiwa (<https://depokkota.bps.go.id>). Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2019 yang sebesar 2.406.826, laju pertumbuhan penduduk Kota Depok pada periode tersebut adalah sebesar 3,21 persen. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kota Depok tahun 2020, ada sekitar 250.162 jiwa dari jumlah penduduk Kota Depok yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah berada di Rp. 660.299. Sedangkan ada 245.129 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi berada di Rp. 5.937.166.

Tabel 1. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kota Depok

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤802.298	660.299	250.162	0.1007018	165.181.700.000	0.02998415	
802.299 - 1.054.811	926.694	248.447	0.1000114	230.234.400.000	0.04179266	0.010177259
1.054.812 - 1.288.985	1.169.301	248.298	0.0999515	290.335.200.000	0.05270229	0.019616063
1.288.986 - 1.526.867	1.410.412	247.644	0.0996882	349.280.200.000	0.06340212	0.031138634
1.526.868 - 1.813.601	1.655.559	249.020	0.1002421	412.267.500.000	0.07483571	0.045168901
1.813.602 - 2.109.967	1.938.125	247.706	0.0997132	480.085.300.000	0.08714614	0.061082278
2.109.968 - 2.495.394	2.295.797	250.107	0.1006797	574.195.100.000	0.10422916	0.080941946
2.495.395 - 3.123.943	2.754.600	247.448	0.0996093	681.620.400.000	0.12372924	0.102788189
3.123.944 - 3.987.385	3.478.454	250.225	0.1007272	870.396.200.000	0.15799625	0.132319145
≥ 3.987.386	5.937.166	245.129	0.0986758	1.455.372.000.000	0.26418228	0.171283174
Gini Ratio 2020 = 0,342						

Gini Rasio sebagai indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Kota Depok pada tahun 2020 tercatat sebesar 0,342. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kota Depok pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kota Depok untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan

jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 5).



Gambar 5. Kurva Lorenz Kota Depok 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Sawangan kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,79%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 38,99%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 42,22% (Tabel 2).

Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kota Depok berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 2. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kota Depok 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40 persen Terendah	994,551	1,040,702	1,035,031,572,840	18.79
40 persen Menengah	994,281	2,160,524	2,148,168,221,757	38.99
20 persen Tertinggi	495,354	4,695,163	2,325,767,861,866	42.22
Total	2,484,186	2,217,614	5,508,967,656,463	100

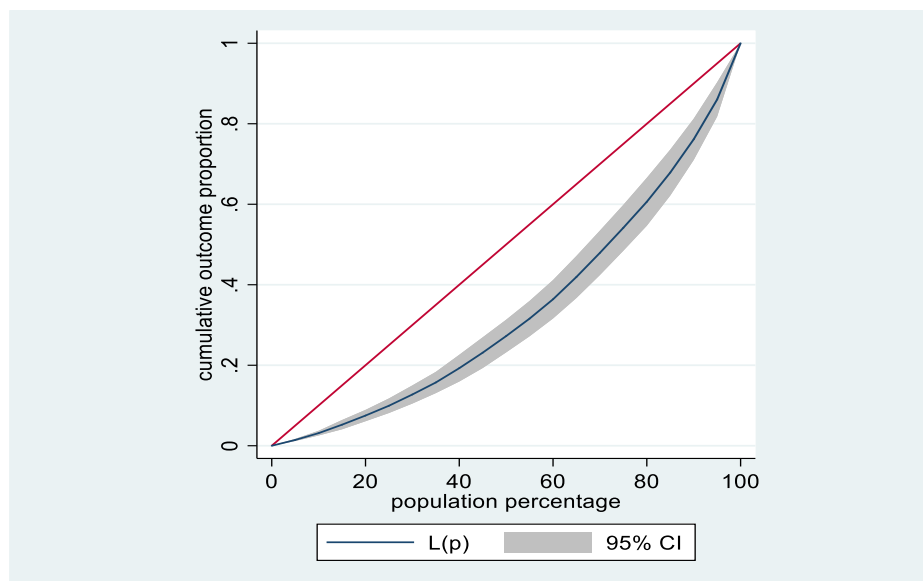
3.2. Ketimpangan Kecamatan Sawangan tahun 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Sawangan pada tahun 2020 mencapai 176.566 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Sawangan tahun 2020, ada sekitar 17.683 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Sawangan yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 685.185, dan ada 14.805 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 5.946.600. Sekitar 87.723 jiwa (49,68%) dari penduduk kecamatan Sawangan rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.831.878 (Tabel 3).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Sawangan pada tahun 2020 sebesar 0,35042. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Sawangan pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Sawangan untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 6).

Tabel 3. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kecamatan Sawangan

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=768565.9	685.164	17.683	0,100147616	12.115.530.131	0,031046	
801999.9 - 1012339	911.891	20.647	0,116935367	18.827.629.929	0,048245	0,012902263
1017727 - 1181613	1.109.393	16.727	0,094735014	18.556.797.284	0,047551	0,019528037
1301627 - 1376825	1.325.862	15.996	0,090595965	21.208.710.213	0,054347	0,02790639
1519992 - 1831878	1.676.039	17.790	0,100755449	29.816.711.300	0,076404	0,044209728
1863836 - 2091917	1.950.229	21.035	0,119135141	41.023.487.046	0,105122	0,073900546
2170614 - 2671124	2.512.777	17.054	0,096587455	42.853.051.402	0,10981	0,080673692
2751617 - 3181144	2.861.499	16.287	0,092245796	46.606.582.511	0,119428	0,098193591
3277744 - 4334178	3.840.007	18.541	0,105010275	71.198.507.754	0,182444	0,143480786
>=7799851	5.946.555	14.805	0,08385192	88.041.114.622	0,225603	0,148786603
Jumlah		176.566	1,000000	390.248.122.192	1,000000	0,649581636
Gini Ratio 2020 = 0,35042						



Gambar 6. Kurva Lorenz Kecamatan Sawangan 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Sawangan kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,33%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 41,06%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,61% (Tabel 4). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan

di Kecamatan Sawangan berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 4. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sawangan 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	71.053	992.856	70.544.995.387	18,33
40% menengah	72.167	2.189.419	158.003.218.146	41,06
20% teratas	33.347	4.686.506	156.279.239.921	40,61
	176.566	7.868.781	384.827.453.454	100

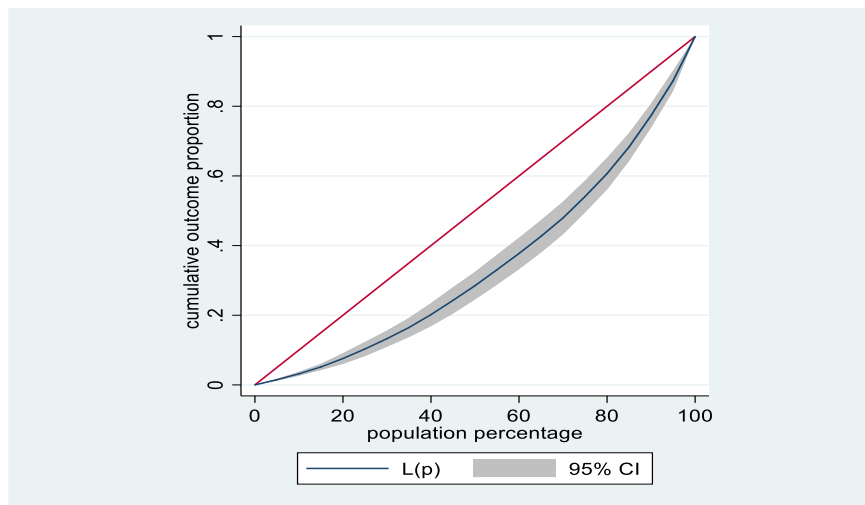
3.3. Ketimpangan Kecamatan Bojongsari tahun 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari pada tahun 2020 mencapai 142.508 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Bojongsari tahun 2020. Ada sekitar 14.835 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 646.253, dan ada 14.068 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 4.519.831. Sekitar 70.746 jiwa (49,64%) dari penduduk Kecamatan Bojongsari rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.670.514 (Tabel 5).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Bojongsari pada tahun 2020 sebesar 0,30090. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Bojongsari pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 7).

Tabel 5. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Bojongsari

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$fp \times [Fc + Fc-1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 734728.8	646.253	14.835	0.104101346	9.587.334.792	0.035296	
770104.4 - 1056046	928.412	14.971	0.105051465	13.898.958.012	0.05117	0.01279132
1113785 - 1215064	1.181.963	16.189	0.113602534	19.135.117.978	0.070447	0.027648495
1337085 - 1514675	1.399.312	13.314	0.093428345	18.630.841.038	0.06859	0.03572856
1519458 - 1670514	1.608.969	12.452	0.087379256	20.035.272.931	0.073761	0.045853853
1705447 - 1845332	1.766.933	14.312	0.100427553	25.287.867.646	0.093099	0.069458493
1851092 - 2049958	1.923.097	16.338	0.114647664	31.419.961.373	0.115674	0.103228861
2077509 - 2601140	2.414.589	14.050	0.098590657	33.924.872.519	0.124896	0.112489137
2709042 - 3325165	3.015.360	11.978	0.08405384	36.119.021.293	0.132974	0.11757805
≥ 5788533	4.519.831	14.068	0.09871734	63.585.030.605	0.234092	0.174325754
Jumlah		142.508	1.000000	271.624.278.186	1.000000	0.699102524
Gini Ratio 2020 = 0,30090						



Gambar 7. Kurva Lorenz Kecamatan Bojongsari 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Bojongsari kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 22,67%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 40,76%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 36,57% (Tabel 6). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Bojongsari berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari

kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 6. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Bojongsari 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	59.310	1.013.258	60.095.830.662	22,67
40% menengah	57.152	1.890.680	108.056.407.067	40,76
20% teratas	26.046	3.722.264	96.951.410.594	36,57
	142.508	6.626.202	265.103.648.323	100

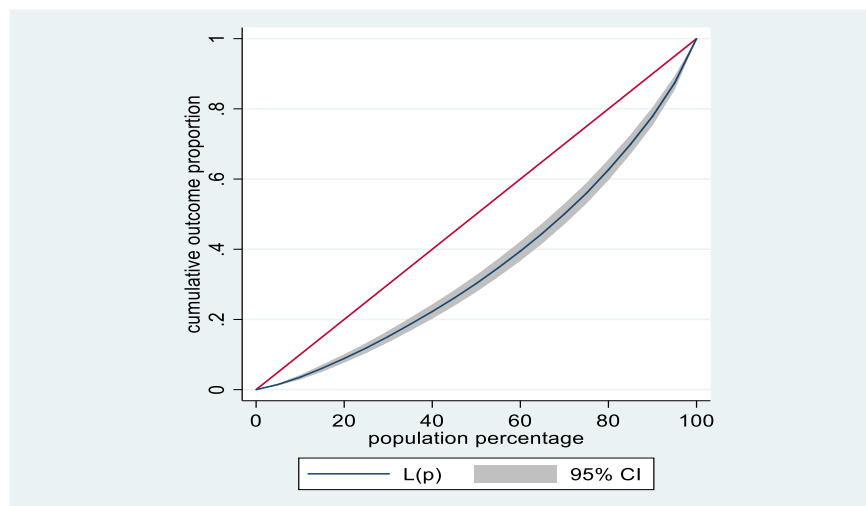
3.4. Ketimpangan Kecamatan Pancoran Mas tahun 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2020 mencapai 300.796 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Pancoran Mas tahun 2020. Ada sekitar 33.656 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Pancoran Mas yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 771.253, dan ada 27.307 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 4.368.319. Sekitar 118.684 jiwa (49,71%) dari penduduk Kecamatan Pancoran Mas rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.667.658 (Tabel 7).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2020 sebesar 0,27453. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Pancoran Mas pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif lebih dekat (Gambar 8).

Tabel 7. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kecamatan Pancoran Mas

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$f_p \times [F_c + F_{c-1}]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=993086.1	771.253	33.656	0,111890822	25.957.528.002	0,044045	
1031507 - 1141886	1.094.921	28.506	0,094769478	31.212.124.426	0,052961	0,013367245
1143244 - 1386758	1.271.748	30.492	0,101371645	38.778.375.816	0,065799	0,026337358
1415814 - 1499558	1.448.233	30.721	0,102132901	44.491.409.640	0,075493	0,04096571
1500476 - 1667658	1.595.843	27.873	0,092665642	44.481.657.378	0,075476	0,05115805
1679323 - 1905956	1.795.836	30.863	0,102603496	55.424.385.889	0,094044	0,074037847
1940159 - 2259269	2.064.677	28.606	0,095101662	59.062.562.403	0,100217	0,08709916
2269245 - 2747489	2.443.977	32.378	0,107641628	79.131.505.748	0,13427	0,123824548
2758117 - 3294366	3.011.251	30.392	0,101039461	91.518.740.291	0,155289	0,145486706
>=5877629	4.368.319	27.307	0,090783263	119.286.746.288	0,202406	0,163191484
Jumlah		300.796	1,000000	589.345.035.882	1,000000	0,725468108
Gini Ratio 2020 = 0,27453						



Gambar 8. Kurva Lorenz Kecamatan Pancoran Mas 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Pancoran Mas kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 23,91%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 23,91%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 40,29%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya sebesar 35,81% (Tabel 8). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Pancoran Mas berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi

jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 8. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Pancoran Mas 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	123.376	1.129.125	139.306.864.112	23,91
40% menengah	119.721	1.960.856	234.754.752.251	40,29
20% teratas	57.700	3.616.462	208.668.078.627	35,81
	300.796	6.706.443	582.729.694.990	100

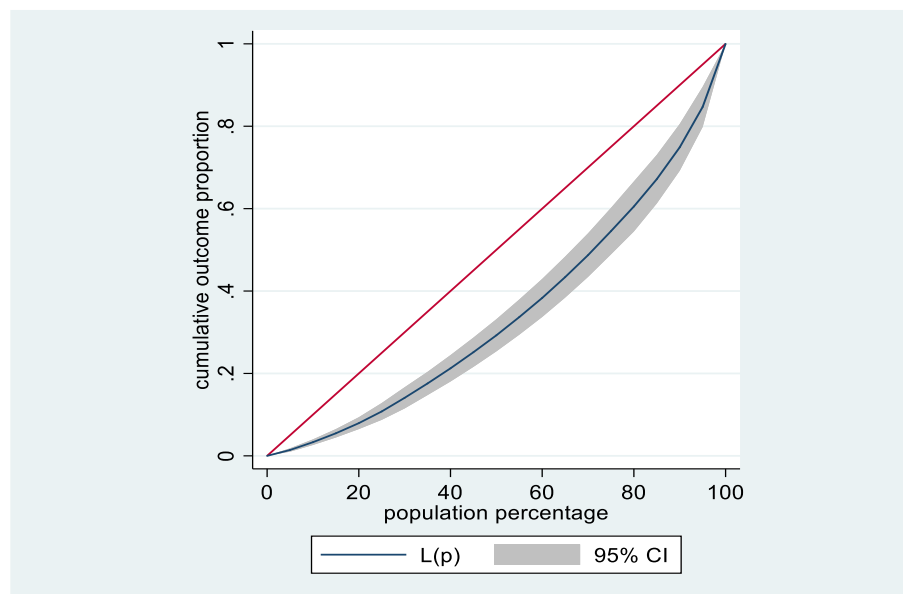
3.5. Ketimpangan Kecamatan Cipayung tahun 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Cipayung pada tahun 2020 mencapai 182.777 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cipayung tahun 2020. Aada sekitar 18.334 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cipayung yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 726.089, dan ada 15.428 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 6.193.135. Sekitar 89.473 jiwa (48,95%) dari penduduk Kecamatan Cipayung rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.772.156 (Tabel 9).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cipayung pada tahun 2020 sebesar 0,32601. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cipayung pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cipayung untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 9).

Tabel 9. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kecamatan Cipayung

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$f_p \times [F_c + F_{c-1}]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 829612.1	726.089	18.334	0,100310377	13.312.435.169	0,0332	
853988.2 - 1076753	987.171	18.680	0,102199631	18.440.095.836	0,045988	0,011485965
1130320 - 1459893	1.281.917	18.326	0,100265395	23.492.677.751	0,058588	0,021753952
1505247 - 1646144	1.563.192	22.466	0,122913949	35.118.425.824	0,087582	0,044634229
1655119 - 1772156	1.703.421	15.498	0,084791507	26.399.511.921	0,065838	0,043799356
1793321 - 2015285	1.935.919	18.330	0,100287886	35.486.012.812	0,088499	0,067282132
2025256 - 2335390	2.203.409	18.075	0,098893437	39.827.599.848	0,099326	0,084921235
2421376 - 2638736	2.551.995	17.352	0,094935001	44.282.050.386	0,110435	0,101435738
2657967 - 4199056	3.404.702	20.287	0,110993658	69.071.488.195	0,172257	0,149971091
≥ 8945161	6.193.135	15.428	0,084409158	95.548.013.416	0,238287	0,148704692
Jumlah		182.777	1,000000	400.978.311.158	1,000000	0,67398839
Gini Ratio 2020 = 0,32601						



Gambar 9. Kurva Lorenz Kecamatan Cipayung 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Cipayung kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 22,29%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 36,38%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase

pengeluarannya 41,32% (Tabel 10). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cipayung berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 10. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cipayung 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	77.806	1.130.261	87.941.339.210	22,29
40% menengah	69.256	2.072.297	143.518.248.169	36,38
20% teratas	35.715	4.563.942	163.001.829.670	41,32
	182.777	7.766.500	394.461.417.049	100

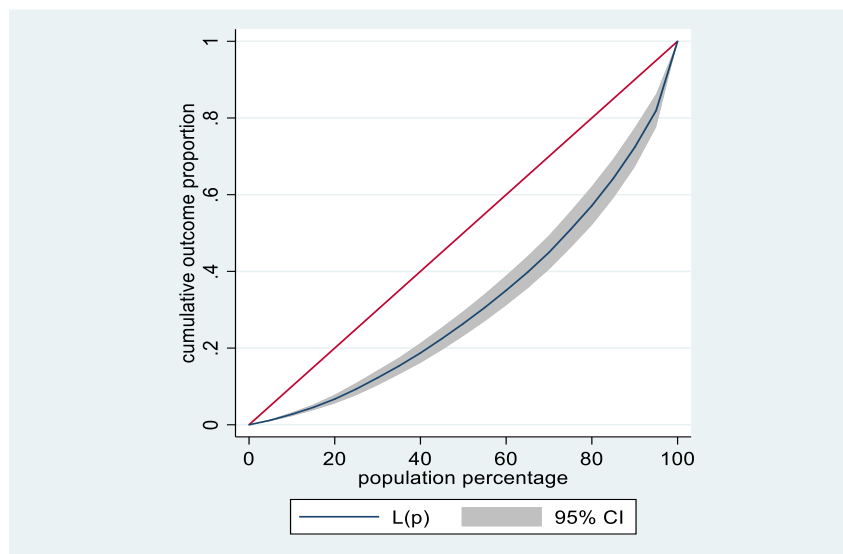
3.6. Ketimpangan Kecamatan Sukma Jaya tahun 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Sukma Jaya pada tahun 2020 mencapai 331.937 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Sukma Jaya tahun 2020. Ada sekitar 35.485 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Sukma Jaya yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 682.246, dan ada 30.913 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 6.126.097. Sekitar 163.389 jiwa (49,22%) dari penduduk Kecamatan Sukma Jaya rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.861.358 (Tabel 11).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Sukma Jaya pada tahun 2020 sebesar 0,34098. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Sukma Jaya pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Sukma Jaya untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 10).

Tabel 11. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Sukma Jaya

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$fp \times [Fc + Fc - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
$\leq 795044,4$	682.246	35,485	0.106901948	24.209.313.429	0,031628	
805078 - 1060002	924.556	33,071	0.099630349	30.575.980.819	0,039945	0,010281893
1098845 - 1411572	1.285.751	33,044	0.099549404	42.486.523.727	0,055505	0,019775587
1431887 - 1702086	1.551.152	34,294	0.103313367	53.194.476.146	0,069495	0,033437464
1714038 - 1861358	1.825.119	32,655	0.098375695	59.598.408.612	0,077861	0,046335559
1908521 - 2175073	2.052.349	32,149	0.096851222	65.979.950.382	0,086198	0,061506792
2195134 - 2670982	2.355.035	32,959	0.099293076	77.619.706.715	0,101404	0,081685104
2737300 - 3174959	2.883.610	33,765	0.10172144	97.365.407.538	0,1272	0,106936833
3209144 - 4065245	3.721.163	33,604	0.101235767	125.045.577.508	0,163362	0,135841621
≥ 10900000	6.126.097	30,913	0.093127732	189.373.218.229	0,247402	0,163215512
Jumlah		331,937	1.000000	765.448.563.106	1,000000	0,659016365
Gini Ratio 2020 = 0,34098						



Gambar 10. Kurva Lorenz Kecamatan Sukma Jaya 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Sukma Jaya kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,63%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,25%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 41,13% (Tabel 12). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Sukma Jaya berdasarkan ukuran Bank Dunia pada

tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 12. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Sukma Jaya 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	135.893	1.093.267	148.567.737.591	19,63
40% menengah	131.527	2.258.947	297.112.957.225	39,25
20% teratas	64.516	4.825.600	311.330.517.268	41,13
	331.937	8.177.814	757.011.212.084	100

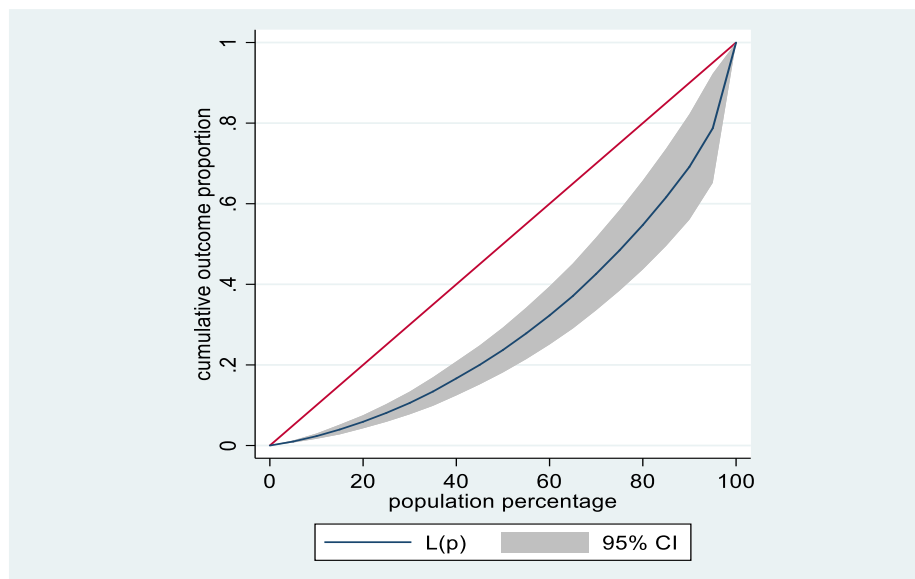
3.7. Ketimpangan Kecamatan Cilodong tahun 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Cilodong pada tahun 2020 mencapai 178.629 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cilodong tahun 2020. Ada sekitar 19.097 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cilodong yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 648.418, dan ada 17.186 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 9.062.196. Sekitar 87.721 jiwa (49,1%) dari penduduk Kecamatan Cilodong rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.162.630 (Tabel 13).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cilodong pada tahun 2020 sebesar 0,39941. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cilodong pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cilodong untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 11).

Tabel 13. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kecamatan Cilodong

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$f_p \times [F_c + F_c - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
≤ 802298.6	648.418	19.097	0,106909726	12.382.949.787	0,024876	
811287.4 - 1107859	1.011.385	18.512	0,103634974	18.722.973.364	0,037613	0,009054096
1118757 - 1444579	1.292.717	18.489	0,103503984	23.900.803.144	0,048015	0,017905425
1520812 - 1827419	1.630.100	16.847	0,094312848	27.462.310.537	0,055169	0,026046994
1834890 - 2162630	1.943.427	17.962	0,100556708	34.908.504.613	0,070128	0,040370895
2174213 - 2550176	2.405.394	18.532	0,103744133	44.576.065.695	0,089549	0,058216156
2640948 - 3176797	2.966.445	22.369	0,125226504	66.356.660.714	0,133305	0,098178235
3183055 - 3667809	3.421.723	11.430	0,063988648	39.111.074.451	0,078571	0,063725046
3799864 - 4510552	4.098.815	18.204	0,101910272	74.615.360.869	0,149896	0,124773508
≥ 24000000	9.062.196	17.186	0,096212204	155.745.526.425	0,312879	0,162321645
Jumlah		178.629	1,000000	497.782.229.599	1,000000	0,600591999
Gini Ratio 2020 = 0,39941						



Gambar 11. Kurva Lorenz Kecamatan Cilodong 2020

Tabel 14. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cilodong 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	72.945	1.115.994	81.406.419.148	16,47
40% menengah	70.293	2.609.482	183.429.278.730	37,11
20% teratas	35.390	6.482.458	229.416.909.398	46,42
	178.629	10.207.934	494.252.607.276	100

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Cilodong kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 16,47%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,11%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 46,42% (Tabel 14). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cilodong berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan sedang/menengah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12% - 17%.

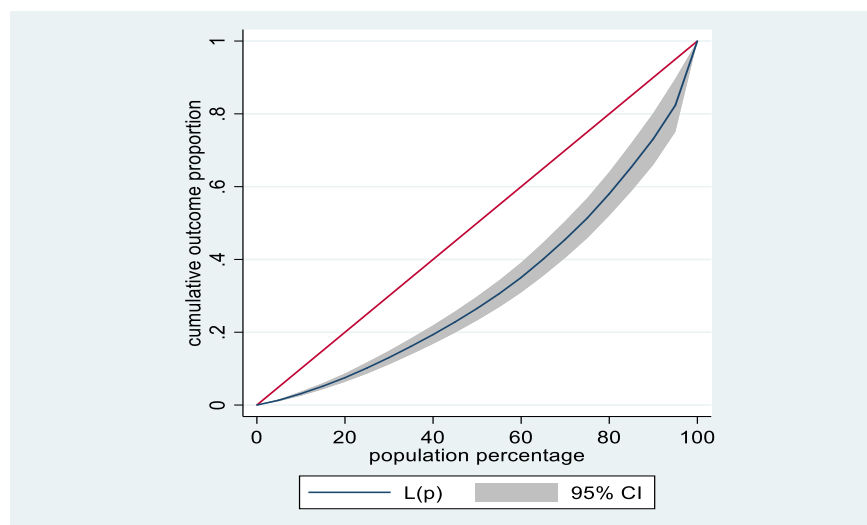
3.8. Ketimpangan Kecamatan Cimanggis tahun 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis pada tahun 2020 mencapai 345.756 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cimanggis tahun 2020. Ada sekitar 34.869 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cimanggis yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 699.806, dan ada 34.015 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 5.131.448. Sekitar 171.269 jiwa (49,57%) dari penduduk Kecamatan Cimanggis rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.696.475 (Tabel 15).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cimanggis pada tahun 2020 sebesar 0,31616. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Cimanggis pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 12).

Tabel 15. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kecamatan Cimanggis

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	$fp \times [Fc + Fc - 1]$
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=868324.7	699.806	34.869	0,100849653	24.401.796.205	0,033215	
870579.8 - 1122764	1.002.799	34.835	0,100750856	34.932.716.811	0,047549	0,011483548
1135228 - 1324361	1.248.604	36.232	0,104790551	45.239.372.210	0,061579	0,023379588
1331747 - 1447658	1.394.646	34.399	0,099488452	47.974.049.974	0,065301	0,034819708
1453745 - 1696475	1.599.658	34.152	0,098774919	54.631.553.310	0,074363	0,048365285
1718365 - 2125771	1.882.613	33.328	0,096392816	62.744.468.974	0,085406	0,062599482
2136398 - 2455445	2.316.425	35.765	0,103440327	82.847.203.258	0,112769	0,087675623
2471581 - 3128943	2.742.735	35.181	0,101749802	96.491.075.779	0,131341	0,11108094
3161893 - 3751926	3.361.201	32.979	0,095382893	110.849.745.139	0,150886	0,131049756
>=17100000	5.131.448	34.015	0,098379731	174.548.165.811	0,23759	0,173385387
Jumlah		345.756	1,000000	734.660.147.471	1,000000	0,683839316
Gini Ratio 2020 = 0,31616						



Gambar 12. Kurva Lorenz Kecamatan Cimanggis 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Cimanggis kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 16,45%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 37,94%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 45,61% (Tabel 16). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cimanggis berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan sedang/menengah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang antara 12% - 17%.

Tabel 16. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cimanggis 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	140.335	1.115.980	156.611.361.819	16,45
40% menengah	138.426	2.609.474	361.219.396.824	37,94
20% teratas	66.995	6.482.239	434.274.943.045	45,61
	345.756	10.207.693	952.105.701.688	100

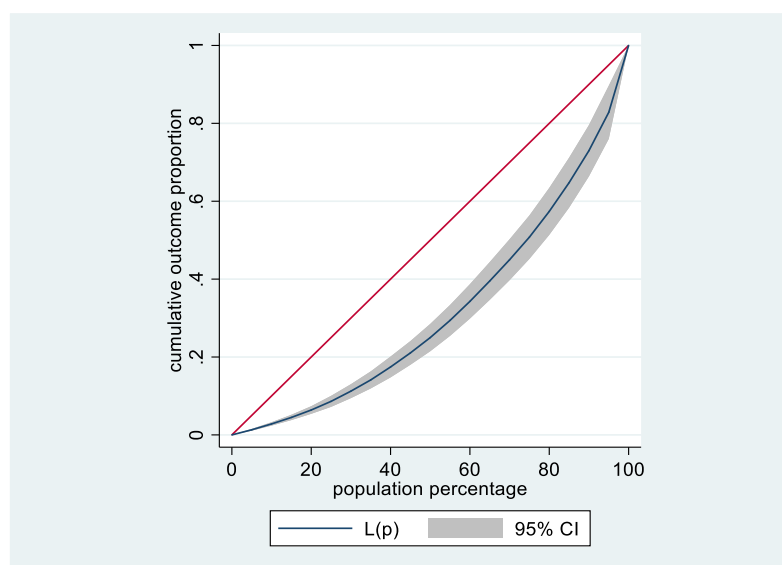
3.9. Ketimpangan Kecamatan Tapos tahun 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Tapos pada tahun 2020 mencapai 308.943 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Tapos tahun 2020. Ada sekitar 31.743 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Tapos yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 623.088, dan ada 29.681 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 7.250.227. Sekitar 153.665 jiwa (49,73%) dari penduduk Kecamatan Tapos rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.813.601 (Tabel 17).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Tapos pada tahun 2020 sebesar 0,39521. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Tapos pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Tapos untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 13).

Tabel 17. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kecamatan Tapos

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=681972.7	623.088	31.743	0.102748092	19.778.884.291	0.027263	
696644.6 - 850199.4	769.409	32.129	0.103997224	24.720.503.525	0.034075	0.009214234
892075.9 - 1129216	995.207	28.819	0.093282443	28.680.837.091	0.039533	0.015131237
1138964 - 1552279	1.335.915	32.288	0.104510756	43.133.845.336	0.059455	0.027297974
1561957 - 1813601	1.675.693	30.298	0.098070784	50.770.619.522	0.069982	0.038309888
1869411 - 2245039	2.060.733	33.154	0.107314365	68.321.586.958	0.094174	0.059537047
2249429 - 2510760	2.423.678	30.418	0.098459403	73.724.269.696	0.101621	0.073902264
2528807 - 3279697	2.933.119	29.102	0.094198473	85.359.508.679	0.117659	0.091359918
3385700 - 4135332	3.698.451	31.310	0.101346287	115.799.336.799	0.159617	0.126393244
>=15100000	7.250.227	29.681	0.096072172	215.192.719.275	0.29662	0.163647388
Jumlah		308.943	1.000000	725.482.111.172	1.000000	0.604793195
Gini Ratio 2020 = 0,39521						



Gambar 13. Kurva Lorenz Kecamatan Tapos 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Tapos kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 16,01%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 38,33%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 45,67% (Tabel 18). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Tapos berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan sedang/menengah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12% - 17%.

Tabel 18. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Tapos 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	124,979	923,613	115,432,582,880	16.01
40% menengah	122,973	2,247,476	276,377,981,725	38.33
20% teratas	60,991	5,399,180	329,301,663,296	45.67
	308,943	8,570,269	721,112,227,901	100

3.10. Ketimpangan Kecamatan Beji tahun 2020

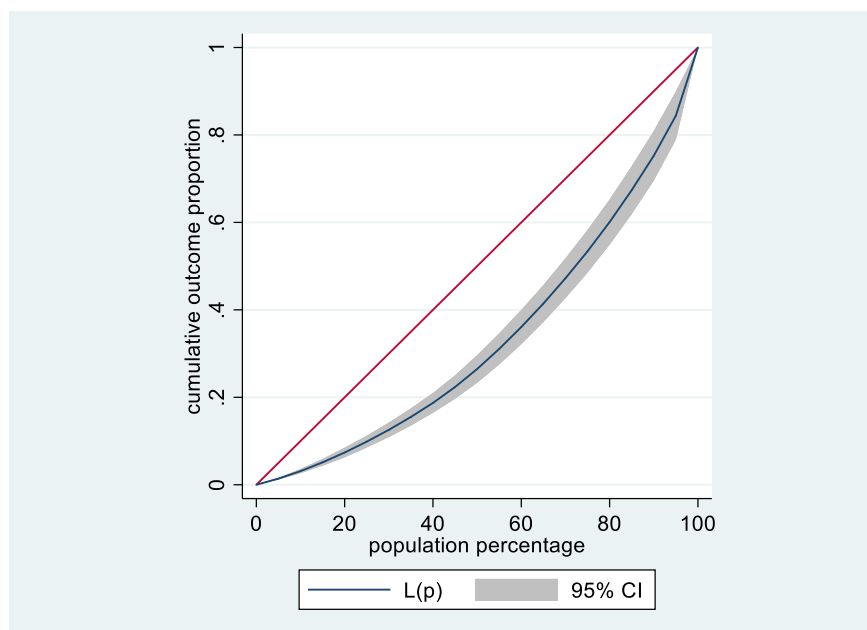
Jumlah penduduk Kecamatan Beji pada tahun 2020 mencapai 237.053 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Beji tahun 2020. Ada sekitar 24.908 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Beji yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 639.140, dan ada 23.024 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 5.537.610. Sekitar 116.989 jiwa (49,35%) dari penduduk Kecamatan Beji rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.680.210. (Tabel 19).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Beji pada tahun 2020 sebesar 0,34651. Ini menunjukkan bahwa

ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Beji pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Beji untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 14).

Tabel 19. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kecamatan Beji

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=707435.9	639.140	24.908	0,105075035	15.919.926.787	0,033045	
730790.8 - 984847.9	838.182	23.786	0,100339368	19.936.795.509	0,041383	0,010783731
985492.9 - 1139914	1.047.436	23.153	0,097668297	24.250.827.738	0,050337	0,019454807
1151033 - 1336792	1.244.635	23.162	0,097707008	28.827.911.481	0,059838	0,03022742
1340685 - 1680210	1.509.437	25.055	0,105694414	37.819.212.589	0,078501	0,047320145
1744945 - 2009878	1.867.530	22.483	0,094842381	41.987.062.465	0,087152	0,05817259
2059708 - 2340606	2.207.878	23.835	0,100545828	52.624.087.832	0,109232	0,081416451
2361077 - 2742447	2.534.323	24.440	0,103100765	61.939.730.212	0,128568	0,108002624
2811449 - 3453802	3.057.708	23.208	0,097900564	70.962.132.589	0,147296	0,129562411
>=11200000	5.537.610	23.024	0,09712634	127.498.433.045	0,264648	0,16854839
Jumlah		237.053	1,000000	481.766.120.247	1,000000	0,653488569
Gini Ratio 2020 = 0,34651						



Gambar 14. Kurva Lorenz Kecamatan Beji 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Beji kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,55%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 40,38%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 41,07% (Tabel 20). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Beji berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 20. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Beji 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	95.008	935.289	88.860.294.902	18,55
40% menengah	95.813	2.018.402	193.388.917.932	40,38
20% teratas	46.232	4.254.188	196.678.397.546	41,07
	237.053	7.207.879	478.927.610.381	100

3.11. Ketimpangan Kecamatan Limo tahun 2020

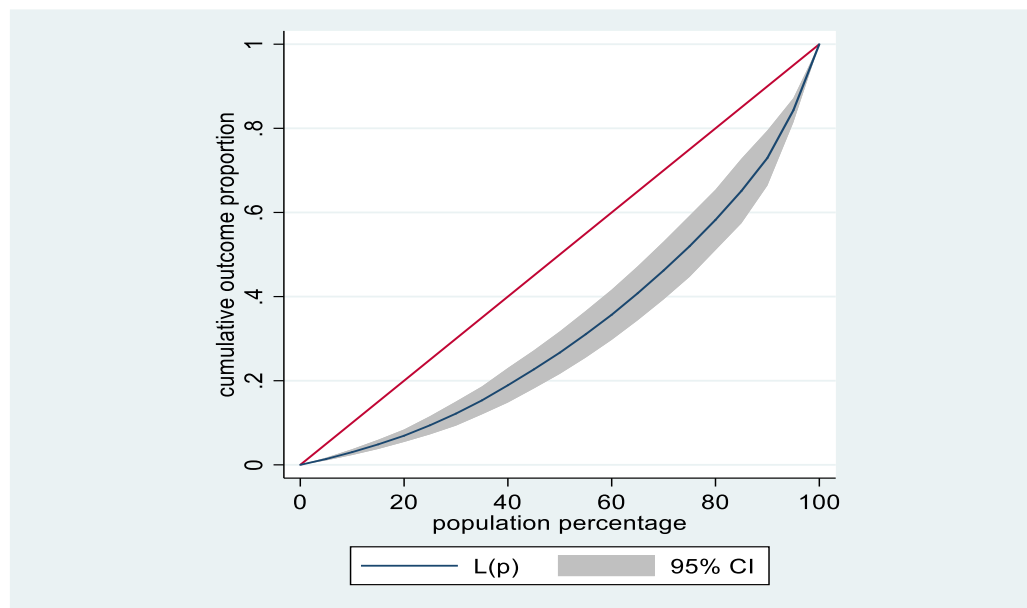
Jumlah penduduk Kecamatan Limo pada tahun 2020 mencapai 125.673 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Limo tahun 2020. Ada sekitar 13.328 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Limo yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 634.383, dan ada 12.258 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 6.206.290. Sekitar 61.300 jiwa (48,77%) dari penduduk Kecamatan Limo rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 1.552.945. (Tabel 21).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Limo pada tahun 2020 sebesar 0,36302. Ini menunjukkan bahwa

ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di Kecamatan Limo pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Limo untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 15).

Tabel 21. Hitung Gini Ratio Tahun 2020 di Kecamatan Limo

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=709000.5	634.383	13.328	0,10605103	8.454.902.686	0,031953	
786237 - 986706.4	864.026	15.259	0,12141978	13.184.333.632	0,049826	0,01380922
1037336 - 1206187	1.099.323	10.890	0,086657131	11.972.134.875	0,045245	0,01809419
1276062 - 1453278	1.413.039	11.760	0,093576395	16.617.375.728	0,0628	0,029649405
1473954 - 1552945	1.522.517	13.135	0,104520808	19.998.935.978	0,07558	0,047580669
1692065 - 1858259	1.791.342	11.434	0,090981671	20.482.096.033	0,077406	0,055336139
1914787 - 2329415	2.127.766	13.027	0,1036559	27.717.871.228	0,104751	0,081926346
2355273 - 2779201	2.535.915	14.365	0,114300921	36.427.251.700	0,137665	0,118048217
2822651 - 3457672	3.296.237	10.217	0,081301354	33.678.922.646	0,127279	0,105507081
>=6573040	6.206.290	12.258	0,097535012	76.073.708.787	0,287496	0,167029061
Jumlah		125.673	1,000000	264.607.533.293	1,000000	0,636980328
Gini Ratio 2020 = 0,36302						



Gambar 15. Kurva Lorenz Kecamatan Limo 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Limo kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 19,40%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 39,76%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 40,84% (Tabel 22). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Limo berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

Tabel 22. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Limo 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	51.237	971.204	49.761.993.889	19,40
40% menengah	51.961	1.962.264	101.960.553.210	39,76
20% teratas	22.475	4.660.686	104.748.464.045	40,84
	125.673	7.594.154	256.471.011.144	100

3.12. Ketimpangan Kecamatan Cinere tahun 2020

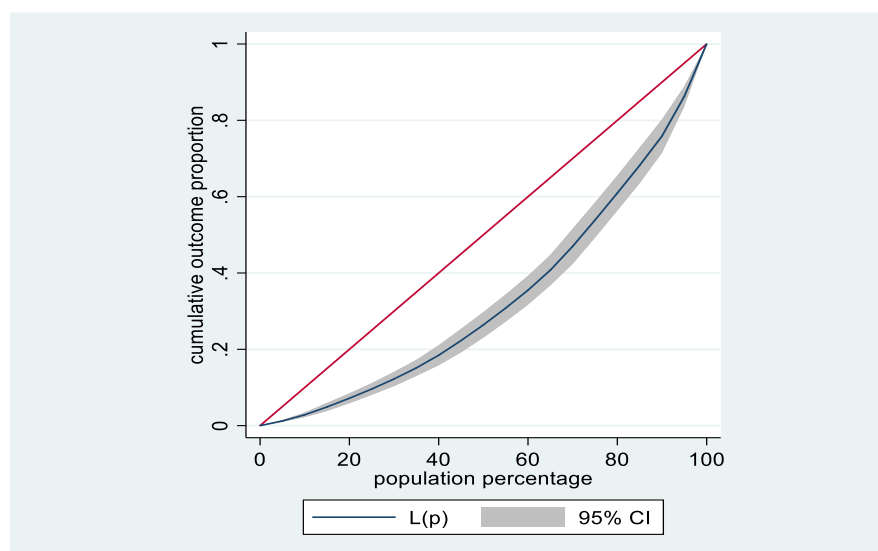
Jumlah penduduk Kecamatan Cinere pada tahun 2020 mencapai 153.548 jiwa. Berdasarkan hasil perhitungan proyeksi pengeluaran per kapita per bulan di Kecamatan Cinere tahun 2020. Ada sekitar 17.347 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Cinere yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terendah yaitu Rp. 730.468, dan ada 14.949 jiwa yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tertinggi yaitu Rp. 5.854.867. Sekitar 91.302 jiwa (59,46%) dari penduduk Kecamatan Cinere rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di atas Rp. 2.065.709 (Tabel 23).

Selanjutnya berdasarkan Tabel Hitung *Gini Ratio* didapatkan Angka *Gini Ratio* Kecamatan Cinere pada tahun 2020 sebesar 0,33882. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang didekati melalui ketimpangan pengeluaran di

Kecamatan Cinere pada tahun 2020 masuk dalam kategori ketimpangan sedang. Hal ini didukung dengan kurva Lorenz Kecamatan Cinere untuk tahun 2020 ditunjukkan dengan jarak antara kurva dengan garis diagonalnya relatif tidak terlalu melebar (Gambar 16).

Tabel 23. Hitung *Gini Ratio* Tahun 2020 di Kecamatan Cinere

Kelompok Pengeluaran (Rp)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan)	Proporsi Jumlah Penduduk [P]	Persentase Jumlah Penduduk [%P]	Pendapatan [C]	%C [Fc]	fp x [Fc +Fc-1]
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<=937499.1	730.468	17.347	0,112976801	12.671.684.052	0,033465	
1009068 - 1128882	1.072.886	14.734	0,095954845	15.807.553.106	0,041747	0,01042813
1163235 - 1318264	1.220.566	16.366	0,106586911	19.976.035.896	0,052756	0,021656339
1357862 - 1691114	1.467.667	13.799	0,0898667	20.252.119.749	0,053485	0,027806607
1723037 - 2065709	1.875.175	14.589	0,095014111	27.357.353.209	0,072249	0,041345843
2133849 - 2514586	2.259.287	16.124	0,105007189	36.427.938.828	0,096204	0,063383226
2537911 - 3407650	2.999.525	17.086	0,111272831	51.249.046.036	0,135346	0,092930491
3421263 - 3544506	3.491.805	13.635	0,088801718	47.611.900.277	0,125741	0,097348488
3605954 - 4980737	4.006.559	14.919	0,097161824	59.773.868.726	0,15786	0,13406834
>=7288553	5.854.867	14.949	0,097357071	87.524.310.032	0,231147	0,172210326
Jumlah		153.548	1,000000	378.651.809.910	1,000000	0,66117779
Gini Ratio 2020 = 0,33882						



Gambar 16. Kurva Lorenz Kecamatan Cinere 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan ukuran Bank Dunia, pada Tahun 2020 di Kecamatan Cinere kelompok pengeluaran 40% terendah persentase pengeluarannya sebesar 18,17%, kelompok pengeluaran 40% menengah persentase pengeluarannya sebesar 42,91%, dan kelompok pengeluaran 20% teratas persentase pengeluarannya 38,93% (Tabel 24). Berdasarkan fakta tersebut, tingkat ketimpangan di Kecamatan Cinere berdasarkan ukuran Bank Dunia pada tahun 2020 dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tergolong pada ketimpangan pendapatan rendah, karena proporsi jumlah pendapatan penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17%.

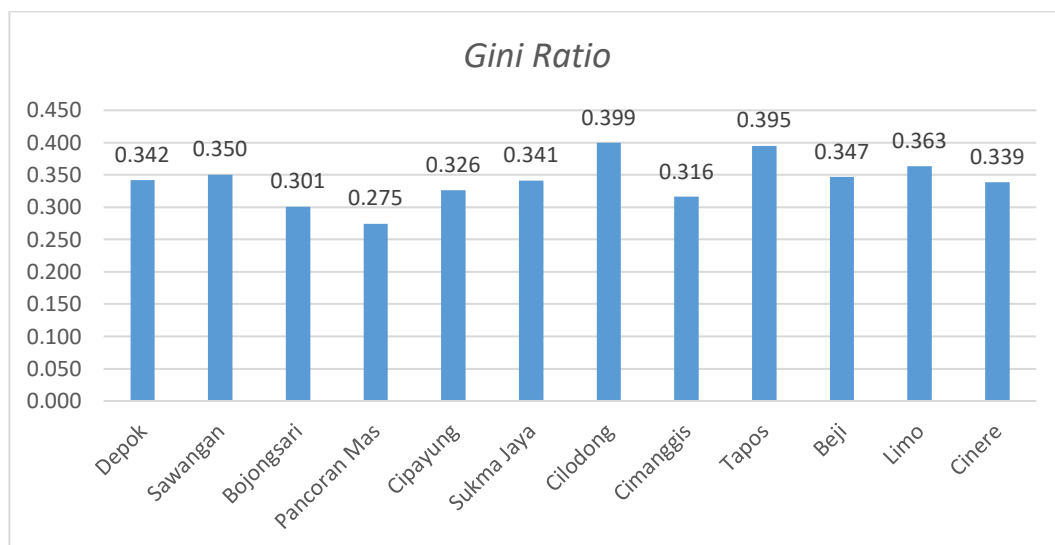
Tabel 24. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Cinere 2020

Kelompok Pengeluaran	Proporsi Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata Pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Jumlah Pengeluaran	Persentase Pengeluaran
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
40% terendah	62.246	1.095.895	68.215.184.782	18,17
40% menengah	61.434	2.622.331	161.100.065.845	42,91
20% teratas	29.868	4.893.625	146.162.728.961	38,93
	153.548	8.611.851	375.477.979.587	100

3.13. Perbandingan Ketimpangan antar Kecamatan Kota Depok tahun 2020

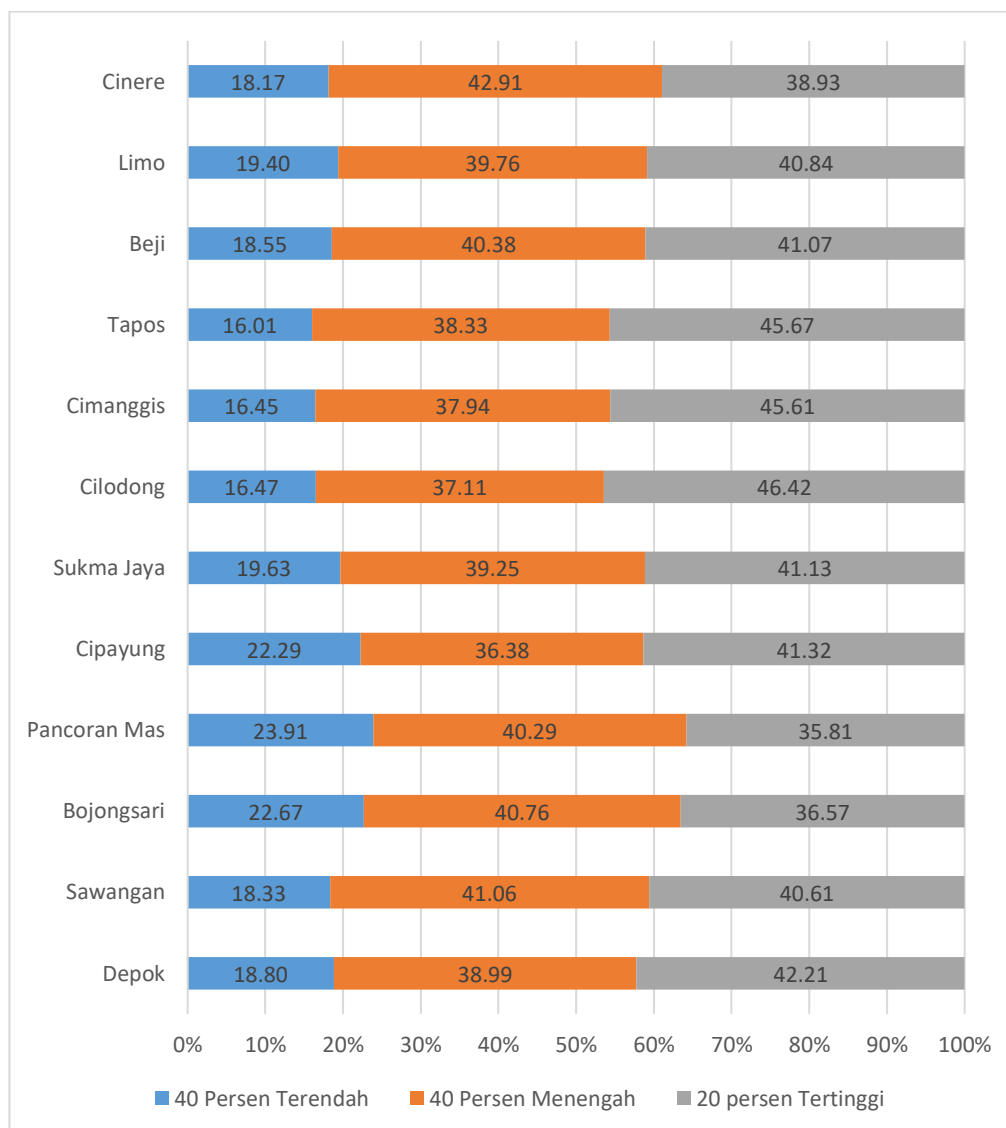
Perbandingan ketimpangan antar kecamatan di Kota Depok berdasarkan nilai *Gini Ratio* disajikan pada Gambar 17. Nilai *Gini Ratio* kecamatan di Kota Depok tahun 2020 berkisar antara 0,275 – 0,399. Nampak bahwa ketimpangan kecamatan di Kota Depok terkategori antara rendah dan sedang. Ketimpangan rendah dimiliki oleh kecamatan Pancoran Mas dengan nilai *Gini Ratio* sebesar 0,275, sedangkan dua kecamatan dengan nilai *Gini Ratio* tertinggi adalah kecamatan Cilodong dan Tapos dengan nilai *Gini Ratio* masing-masing sebesar 0,399 dan 0,395. Dari 11 kecamatan yang ada di Kota Depok, 10 kecamatan diantaranya terkategori ketimpangan sedang berdasarkan nilai *Gini Ratio* nya, dan

hanya satu kecamatan yang terkategori ketimpangan rendah yaitu kecamatan Pancoran Mas.



Gambar 17. Nilai *Gini Ratio* Kecamatan Kota Depok 2020

Jika ketimpangan dilihat berdasarkan kriteria Bank Dunia, yaitu dengan mengukur persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk, maka terdapat tiga kecamatan yang terkategori ketimpangan sedang/menengah, yaitu kecamatan Tapos, Cimanggis, dan Cilodong. Persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di ketiga kecamatan tersebut masing-masing sebesar 16,01%, 16,45%, dan 16,47% (Gambar 18). Untuk delapan kecamatan lainnya, persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di atas 17%, sehingga terkategori ketimpangan rendah berdasarkan kriteria Bank Dunia. Persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk tertinggi dimiliki oleh kecamatan Pancoran Mas yaitu sebesar 23,91%. Hal ini sejalan dengan nilai *Gini Ratio* kecamatan Pancoran Mas yang juga terendah dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya di Kota Depok.



Gambar 18. Kelompok Pengeluaran Berdasarkan Ukuran Bank Dunia di Kecamatan Kota Depok 2020

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap kondisi ketimpangan ekonomi kecamatan di Kota Depok dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan kriteria Gini Ratio, satu kecamatan di Kota Depok yaitu kecamatan Pancoran Mas terkategori ketimpangan rendah dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,275. Adapun 10 kecamatan lainnya terkategori ketimpangan sedang dengan nilai Gini Ratio masing-masing kecamatan sbb: 0,301 (Bojongsari); 0,316 (Cimanggis); 0,326 (Cipayung); 0,339 (Cinere); 0,341 (Sukmajaya); 0,347 (Beji); 0,350 (Sawangan); 0,363 (Limo); 0,395 (Tapos); 0,399 (Cilodong).
2. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, terdapat tiga kecamatan terkategori ketimpangan sedang yaitu kecamatan kecamatan Tapos, Cimanggis, dan Cilodong. Persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di ketiga kecamatan tersebut masing-masing sebesar 16,01%, 16,45%, dan 16,47%. Adapun delapan kecamatan lainnya terkategori ketimpangan rendah karena persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk di atas 17%.



Dinas Komunikasi dan Informatika

Pemerintah Kota Depok

Gedung Dibaleka II Komplek Balaikota

Depok Lantai 7 Jl. Margonda Raya No. 54

Depok

Telp. (021) 29402276 dan (021) 7764410

Email: diskominfo@depok.go.id